

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk.

Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarannya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkuat pada problematika ( permasalahan ) klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan. Problematika ini setelah dicoba untuk dicari akar permasalahannya adalah bagaikan sebuah mata rantai yang melingkar dan tidak tahu darimana mesti harus diawali.

Siswa yang mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus tentunya akan menghasilkan atau menguasai yang berbeda pula dalam sebuah kelas atau kelompok bahkan perlakuan individual sekaligus dengan diberikannya perlakuan dan perhatian yang lebih baik dalam belajar di sekolah maupun di rumah, tentunya akan lebih baik pula penguasaan kertrampilan atau konsep terhadap mata pelajaran – mata pelajaran yang dipelajarinya. Dengan pemberian Pekerjaan Rumah secara rutin dan terorganisir dengan baik paling tidak akan mampu mengkondisikan dalam bentuk motifasi ekstinsik bagi siswa itu sendiri.

Pendidikan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang mempunyai tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral (Djamarah, 2002). Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan dari tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Pendidikan di sekolah mempunyai tujuan untuk mengubah siswa agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap belajar sebagai bentuk perubahan perilaku belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sering menjadi momok bagi setiap siswa. Biasanya seorang siswa mempersiapkan dirinya secara maksimal saat menghadapi ujian akhir semester apalagi jika yang dihadapkan adalah mata pelajaran matematika. Meski siswa sudah berusaha keras belajar matematika namun masih saja ada yang gagal. Tujuan afektif belajar matematika di sekolah adalah sikap kritis, cermat, obyektif, dan terbuka, menghargai keindahan matematika, serta rasa ingin tahu dan senang belajar matematika. Banyak sekali alasan perlunya mempelajari matematika. Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Oleh karena itu, matematika sebagai disiplin ilmu perlu dikuasai dan dipahami dengan baik oleh segenap lapisan masyarakat, terutama siswa sekolah formal. Rendahnya hasil belajar matematika bukan hanya disebabkan karena matematika yang sulit, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi siswa itu sendiri, guru, pendekatan pembelajaran, maupun lingkungan belajar yang saling

berhubungan satu sama lain. Faktor dari siswa itu sendiri adalah kurangnya pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, faktor lain yang

dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa adalah adanya anggapan / asumsi yang keliru dari guru-guru yang menganggap bahwa pengetahuan itu dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Dengan adanya asumsi tersebut, guru memfokuskan pembelajaran matematika pada upaya penuangan pengetahuan tentang matematika sebanyak mungkin kepada siswa. Akan tetapi, dalam perkembangan seperti sekarang ini, guru dituntut agar tugas dan peranannya tidak lagi sebagai pemberi informasi 3 (*transmission of knowledge*), melainkan sebagai pendorong belajar agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui berbagai aktivitas seperti pemecahan masalah dan komunikasi. Peningkatan kemampuan komunikasi siswa dapat dilakukan dengan mengadakan perubahan-perubahan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perlu dirancang suatu pembelajaran yang membiasakan siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sehingga siswa lebih memahami konsep yang diajarkan serta mampu mengkomunikasikan pemikirannya baik dengan guru, teman maupun terhadap materi matematika itu sendiri. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan komunikasi belajar matematika siswa adalah dengan melaksanakan model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan oleh guru.

Model pembelajaran yang sebaiknya diterapkan adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga siswa lebih mudah untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan dan mengkomunikasikan ide - idenya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Berkaitan dengan masalah di atas maka komunikasi belajar matematika siswa adalah kemampuan siswa untuk berkomunikasi yang meliputi penggunaan keahlian membaca, menulis, menyimak, menelaah, mendengar, berdiskusi, menginterpretasi, mengevaluasi ide, simbol, istilah serta informasi matematika.

Dalam proses belajar mengajar ditemukan beberapa permasalahan yang sering terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu: 1) guru masih dominan dalam proses pembelajaran, 2) masih banyak guru yang menggunakan pendekatan konvensional, 3) dalam proses pembelajaran baik guru maupun siswa belum mengkaitkan materi dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan 4) siswa terkadang sibuk sendiri waktu guru menerangkan atau mengajar.

Permasalahan yang sering terjadi selama proses pembelajaran disebabkan karena guru dalam menjelaskan materi kurang memberikan respon terhadap tanggapan siswa di kelas. Selain itu guru masih menggunakan cara konvensional dalam menjelaskan pada siswa. Guru masih sering mencatat, memberikan rumus serta contoh soalnya kemudian siswa diberi soal untuk dikerjakan. Situasi ini yang menyebabkan siswa lemah dalam menghubungkan ide – ide yang ada dalam matematika terutama dalam pengerjaan soal karena lemahnya kemampuan komunikasi antar siswa. Selain itu pula masih banyak siswa yang pandai hanya bekerja untuk dirinya sendiri tanpa mau bekerja sama dengan siswa yang kurang pandai. Oleh karena itu adanya komunikasi belajar antar teman sangat diperlukan dalam belajar matematika karena dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut berkelanjutan maka perlu dicarikan formula pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan komunikasi belajar siswa pada pelajaran matematika. Berkaitan dengan 5 permasalahan di atas, diperlukan pendekatan pembelajaran aktif yang mampu membuat komunikasi siswa dalam kelas berkembang.

Pendekatan pembelajaran aktif khususnya matematika yang merupakan inovasi baru dalam dunia pendidikan adalah pendekatan pembelajaran *practice rehearsal pairs*. Pendekatan pembelajaran *practice rehearsal pairs* atau praktek berpasangan ini dapat dipakai untuk mempraktekan suatu ketrampilan atau prosedur dengan teman belajar yang bertujuan untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan ketrampilan dengan benar. (Hisyam Zaini dkk, 2007: 84).

Berdasar latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul " MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 2 BRAJAN PRAMBANAN KLATEN TAHUN AJARAN 2012/2013".

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran matematika masih konvensional
2. Siswa perlu diperlakukan pembelajara aktif.
3. Siswa dalam memahami pelajaran merasa kesulitan dan jenuh, sehingga pembelajaran tidak kondusif yaitu siswa merasa tidak mampu mengerjakan tugas.
4. Hasil pekerjaan siswa yang masih rendah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini ruang lingkup yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran Matematika di Kelas IVSD Negeri 2 Brajan Prambanan Klaten
2. Hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran dengan pendekatan Pembelajaran Kontekstual.
3. Tempat pelaksanaan penelitian di Kelas IVSD Negeri 2 Brajan Prambanan Klaten.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut didepan, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut " Apakah melalui penerapan pendekatan Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar Matematika bagi siswa kelas Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Brajan PrambananKlaten ? "

## E. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan peneliti yang diharapkan dari penelitian ini menjadi masukan bagi guru dan siswa untuk meningkatkan belajar dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.

### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini :

“Untuk mengetahui apakah melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika bagi siswa kelas Kelas IVSD Negeri 2 Brajan Prambanan Klaten.”

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

### 1. Teoritis

Secara teoritis bahwa model pembelajaran kontekstual bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengerjakan tugas mata pelajaran. Dengan pendekatan model pembelajaran kontekstual secara rutin dan terorganisir dengan baik paling tidak akan mampu mengkondisikan dalam bentuk motivasi ekstinsik bagi siswa itu sendiri.

Hasil penelitian ini diharapkan Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2Brajan Ptambanan Klatendapat lebih meningkatkan pemberdayaan agar hasil belajar siswa lebih baik dan perlu dicoba untuk diterapkan pada pelajaran lain.

## 2. Praktis

### a. Guru

- 1). Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya.
- 2). Ditemukan pendekatan yang tepat dalam memberikan tugas pembelajaran
- 3). Mendapatkan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kontekstual.

### b. Siswa

- 1). Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk memanfaatkan pembelajarandalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya.
- 2). Melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran dapat meningkatkan kegiatan belajar menjadi lebih menarik minat siswa.
- 3). Menambah wacana tentang cara belajar yang menyenangkan

### c. Sekolah

- 1). Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

- 2). Pemilihan penerapan pendekatan pembelajaran berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar agar prestasi belajar siswa lebih baik dan perlu dicoba untuk diterapkan pada pelajaran lain.
- 3). Menumbuhkan rasa senang terhadap mata pelajaran matematika.



